

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam mencetak generasi yang berkualitas dan berkarakter. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai etika dan moral yang menjadi pedoman hidup. Dalam Perundang-undangan Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan Masyarakat (Pristiwanti, 2023). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan dalam bidang akademik tetapi non akademik juga perlu diperhatikan (Irawati dkk., 2021). Tujuan pendidikan secara umum tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan aspek spiritual dan sosial peserta didik. Jalaluddin mengatakan tujuan pendidikan Islam itu harus dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam filsafat pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurutnya adalah identik dengan tujuan Islam itu sendiri (Syafei, 2015). Dalam konteks pendidikan nasional, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki peranan penting dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang menjadi cerminan tujuan akhir pendidikan karakter bangsa. Pembelajaran yang efektif dan relevan sangat diperlukan untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam proses pembelajaran, aktivitas belajar menjadi salah satu aspek penting karena menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam memperoleh dan mengolah pengalaman belajar. Aktivitas tersebut tidak hanya berupa kegiatan fisik seperti membaca, menulis, bertanya, berdiskusi, dan mengerjakan tugas, tetapi juga mencakup aktivitas mental berupa berpikir, menganalisis, menghubungkan

informasi, serta merefleksikan pengalaman belajar. Peserta didik yang terlibat secara aktif memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah kesesuaian antara metode pengajaran. Model pembelajaran dapat dipahami sebagai rancangan atau pola yang berfungsi sebagai acuan dalam menyusun kegiatan belajar di kelas maupun dalam bentuk tutorial. Model ini berlandaskan pada pendekatan pembelajaran tertentu yang mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah pelaksanaan, suasana atau lingkungan belajar yang diciptakan, serta cara pengelolaan kelas (Afandi dkk., 2013). Pembelajaran reflektif merupakan pendekatan belajar yang memberi ruang bagi peserta didik untuk menafsirkan dan memaknai pengalaman belajarnya secara mandiri. Menurut Sirajuddin (2009), refleksi merupakan respons yang mendalam dan kritis terhadap pengalaman pribadi seseorang. Melalui proses ini, pembelajaran reflektif diyakini mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Prasetyo dkk., 2014). Akan tetapi, metode yang diterapkan kepada siswa dapat mempengaruhi cara berfikir dan merefleksikan pembelajaran. Jika metode yang digunakan kurang tepat maka penyampaian informasi pun tidak maksimal, dan aktivitas belajar pun tidak berjalan dengan baik, maka perlu adanya pembelajaran reflektif agar siswa mampu berfikir kritis dan mampu merealisasikan pembelajaran yang sudah didapatkan di dalam kelas.

Kemampuan kognitif merupakan salah satu aspek penting dalam menilai pencapaian hasil belajar siswa. Kemampuan ini meliputi pengetahuan, pemahaman, analisis, dan evaluasi yang menjadi dasar untuk pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Perkembangan kognitif sendiri adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir dan berkembang secara bertahap sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf melalui interaksi anak dengan lingkungannya (Basri, 2018). Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pengembangan kemampuan kognitif sangat diperlukan agar siswa dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif dan mampu menerapkannya dalam kehidupan

nyata. Penilaian aspek kognitif memberikan gambaran sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan seberapa baik siswa menguasai konsep yang diajarkan.

SMP Mekar Arum memiliki potensi besar dalam mengoptimalkan penerapan metode dan model pembelajaran terbaru, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Meskipun berbagai sarana sudah tersedia, penerapan metode pengajaran belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang belum optimal, terutama dalam aspek kognitif. Saya jabarkan masing-masing dari tiap kelas IX memperoleh data siswa, untuk datanya sebagai berikut: Jumlah siswa kelas IX keseluruhan = 86, kelas IX A = 29 siswa (16 laki-laki, 13 perempuan), kelas IX B = 29 siswa (12 laki-laki, 17 perempuan), kelas IX C = 28 siswa (11 laki-laki, 17 perempuan). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk mengetahui sejauh mana aktivitas belajar dengan metode *reflective learning* mempengaruhi hasil belajar siswa, yang dapat menjadi acuan untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini membahas tentang pengaruh aktivitas belajar dengan metode *reflective learning* terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Mekar Arum.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas IX SMP Mekar Arum Kabupaten Bandung dalam penerapan metode *Reflective Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa kelas IX SMP Mekar Arum Kabupaten Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?

3. Adakah korelasi yang signifikan antara aktivitas belajar siswa dengan metode *Reflective Learning* dan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa kelas IX SMP Mekar Arum Kabupaten Bandung dalam penerapan metode *Reflective Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Untuk menganalisis hasil belajar kognitif siswa kelas IX SMP Mekar Arum Kabupaten Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
3. Untuk mengkaji korelasi antara aktivitas belajar siswa dengan metode *Reflective Learning* dan hasil belajar kognitif mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan, khususnya mengenai efektivitas metode *Reflective Learning* terhadap hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- b. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran berbasis refleksi yang menekankan peran aktif siswa dalam mengevaluasi, menginternalisasi, serta mengaplikasikan materi Pelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menjadi referensi ilmiah untuk penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara metode pembelajaran reflektif dengan peningkatan kemampuan kognitif maupun ranah afektif dan psikomotorik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung kepada berbagai pihak, di antaranya:

a. Bagi Guru dan Praktisi Pendidikan:

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar mereka, sehingga memberikan wawasan baru mengenai penerapan metode *Reflective Learning* sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran PAI yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Siswa:

Penelitian ini diharapkan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, dan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi PAI., khususnya dalam memahami materi yang mereka pelajari dengan metode yang tepat, sehingga mereka dapat lebih optimal dalam mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

c. Bagi Institusi Pendidikan:

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pelatihan guru dan pengembangan kurikulum yang menyesuaikan strategi pembelajaran dengan metode belajar siswa. Dapat memberikan masukan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern. Serta menjadi salah satu acuan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

d. Bagi Peneliti Lain:

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait

metode pembelajaran *Reflective Learning* baik pada mata pelajaran PAI maupun bidang studi lainnya dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

E. Kerangka Berpikir

Pencapaian hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah aktivitas pembelajaran. Aktivitas belajar berakar dari kata aktif, yang menunjukkan adanya suatu gerakan atau tindakan. Aktivitas belajar berakar dari kata aktif, yang menunjukkan adanya suatu gerakan atau tindakan. Hasil belajar diduga dipengaruhi oleh aktivitas belajar yang mencakup keterlibatan aspek jasmani dan rohani. Proses belajar idealnya didorong oleh motivasi yang berasal dari dalam diri siswa, meskipun faktor eksternal juga memiliki peran yang tidak kalah penting (Wulandari dkk., 2025). Aktivitas belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal atau dari dalam individu yang belajar dan faktor eksternal atau dari luar individu yang belajar. Aktivitas belajar pada dasarnya merupakan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini sangat penting karena menjadi bagian utama dalam mendukung keberhasilan belajar, baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Aktivitas belajar juga menuntut siswa untuk selalu berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Untuk menilai sejauh mana siswa terlibat dalam aktivitas belajar, digunakan beberapa indikator yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan Nasional, yaitu: antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, interaksi antara siswa dengan guru, interaksi antarsiswa, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, keaktifan dalam kegiatan kelompok, pelaksanaan praktik menggunakan media, serta partisipasi siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi atau pembahasan (Saleh dkk., 2020).

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peran strategis sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong partisipasi aktif siswa. Guru selaku pendidik dituntut untuk selalu dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada siswanya yang kurang bersemangat dalam belajar dan memberikan solusi terhadap permasalahan belajar yang dihadapi siswanya (Yuhana & Aminy, 2019). Guru juga

bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif dengan memanfaatkan berbagai strategi dan media yang relevan.

Proses dalam aktivitas belajar melibatkan berbagai aktivitas fisik dan mental yang saling terhubung, yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Agar siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara efektif, mereka perlu berperan aktif dan mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran (Shoimah & Syafi'aturrosyidah, 2021). Aktivitas belajar mempengaruhi hasil belajar, semakin tinggi aktivitas belajar, semakin baik hasil yang dicapai (Wulandari dkk., 2025). Jadi dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil belajar yang optimal sangat dipengaruhi oleh aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa. Aktivitas belajar, yang melibatkan aspek fisik dan mental, berperan penting dalam menentukan kualitas hasil belajar. Motivasi internal siswa menjadi pendorong utama dalam proses belajar, meskipun faktor eksternal juga memiliki kontribusi yang signifikan. Semakin tinggi tingkat keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar, semakin baik hasil yang dapat dicapai. Keterlibatan ini mencakup partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk mengukur sejauh mana siswa terlibat, beberapa indikator telah ditetapkan, seperti antusiasme dalam mengikuti pelajaran, interaksi dengan guru dan sesama siswa, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta partisipasi dalam diskusi. Dengan demikian, aktivitas belajar yang optimal tidak hanya mendukung pengembangan potensi siswa, tetapi juga menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Pembelajaran yang aktif dan kreatif dapat membangun daya tarik siswa, terutama dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat. Pembelajaran reflektif merupakan proses belajar yang memberi ruang bagi peserta didik untuk melakukan pemikiran mendalam terhadap berbagai fenomena yang dipelajari, menelusuri keterkaitannya, serta memprediksi implikasi yang mungkin terjadi di masa depan secara logis dan realistis (Rais & Aryani, 2019). Secara sederhana, reflektif berarti meninjau kembali pengalaman yang pernah dialami oleh diri sendiri, lalu membandingkannya dengan apa yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran, cara ini memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara teori yang mereka dapatkan di kelas dengan realitas kehidupan sehari-hari yang mereka

alami (Widiansyah & Saputra, 2021). Pembelajaran reflektif dapat dipahami sebagai proses belajar yang mendalam dan penuh makna, di mana siswa diajak melalui sebuah siklus penemuan untuk mencari jawaban atau solusi dari persoalan yang dihadapi. Dalam praktiknya, pembelajaran reflektif melibatkan aktivitas berpikir secara serius dan terarah agar mampu menemukan jalan keluar dari suatu masalah. Melalui cara ini, siswa lebih mudah mengolah pemikiran maupun informasi baru, lalu menafsirkannya dengan hati-hati dan penuh pertimbangan sebelum mengambil keputusan atau langkah berikutnya (Rais & Aryani, 2019). Model pembelajaran reflektif dirancang untuk memperdalam pemahaman mahasiswa agar pengetahuan yang diperoleh benar-benar tertanam dalam diri dan dapat diterapkan secara nyata. Landasan dari model ini berakar pada teori konstruktivisme dan pendekatan psikologi kognitif yang menekankan pentingnya proses berpikir dalam membangun pengetahuan (Widiansyah & Saputra, 2021). Jadi dapat disimpulkan, pembelajaran reflektif merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif dan kreatif yang mampu menarik minat siswa karena memberikan ruang bagi mereka untuk berpikir secara mendalam dan bermakna. Melalui pendekatan ini, siswa diajak meninjau kembali pengalaman yang telah dialami, lalu menghubungkannya dengan teori yang dipelajari di kelas sehingga tercipta keterkaitan antara pengetahuan dan realitas kehidupan sehari-hari. Proses ini membentuk siklus penemuan, di mana siswa tidak hanya mengolah informasi baru, tetapi juga belajar menafsirkan dan mempertimbangkannya secara hati-hati sebelum mengambil keputusan. Dengan demikian, pembelajaran reflektif tidak hanya membantu siswa menemukan solusi dari persoalan yang dihadapi, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan realistis dalam menghadapi tantangan masa depan.

Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa adalah adanya inovasi dalam pembelajaran. Inovasi ini dapat berupa penerapan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan gagasannya. Pembelajaran inovatif juga mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru atau instruktur lainnya yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi siswa

untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar (Sauqy, 2019). Guru berperan sebagai sumber belajar, penentu metode serta model pembelajaran, sekaligus evaluator perkembangan siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Wanelly & Fauzan, 2020). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan temuan yang mendukung pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang memuat arahan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Ajaran-ajaran di dalamnya sangat luas dan mencakup berbagai aspek, termasuk dalam bidang pendidikan. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an terdapat petunjuk yang berkaitan dengan unsur-unsur pendidikan, salah satunya menyangkut metode pembelajaran. Salah satu ayat yang membahas hal ini adalah QS. An-Nahl ayat 125, yang memberikan gambaran tentang berbagai pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Khairi, Masri, Pratama, & Situmorang, 2023). Dalam ayat ini juga mengharuskan kita menggunakan metode yang tepat dalam inovasi pembelajaran, seperti yang terkandung dalam Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِالنِّتِ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

”Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An Nahl : 125)

Hasil belajar dapat dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui suatu proses pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar. Secara umum, hasil belajar terbagi ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Fatimah Ibda, 2015). Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang berarti memahami atau mengerti. Dalam konteks ini, pemahaman

merujuk pada proses memperoleh, mengorganisasi, dan menggunakan pengetahuan. Kemampuan kognitif merupakan keterampilan mental yang melibatkan fungsi otak dan dibutuhkan dalam menyelesaikan berbagai tugas, dari yang sederhana hingga yang kompleks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek kognitif mencerminkan kemampuan otak dalam memproses informasi dan menyelesaikan tugas secara bertahap (Nuraeni dkk., 2020). Nasution berpendapat, bahwa keberhasilan belajar itu ditandai dengan adanya perubahan dalam diri individu peserta didik itu sendiri, tidak terbatas di dalam perubahan yang bersifat pengetahuan saja, tetapi termasuk juga pengetahuan yang membentuk kepada sikap, kebiasaan, kecakapan, penguasaan, pengertian, dan penghargaan dalam diri peserta didik. Dengan demikian, seseorang itu akan dianggap berhasil apabila terjadi perubahan di dalam dirinya. Kemampuan kognitif setiap individu pada dasarnya tidaklah sama, namun sifatnya fleksibel karena dapat berkembang seiring waktu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan tersebut adalah pengalaman yang terbentuk melalui interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Baik lingkungan keluarga maupun sekolah memiliki peranan penting dalam menentukan hasil belajar kognitif, sehingga dibutuhkan usaha yang maksimal untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan tersebut (Prasetyo dkk., 2014).

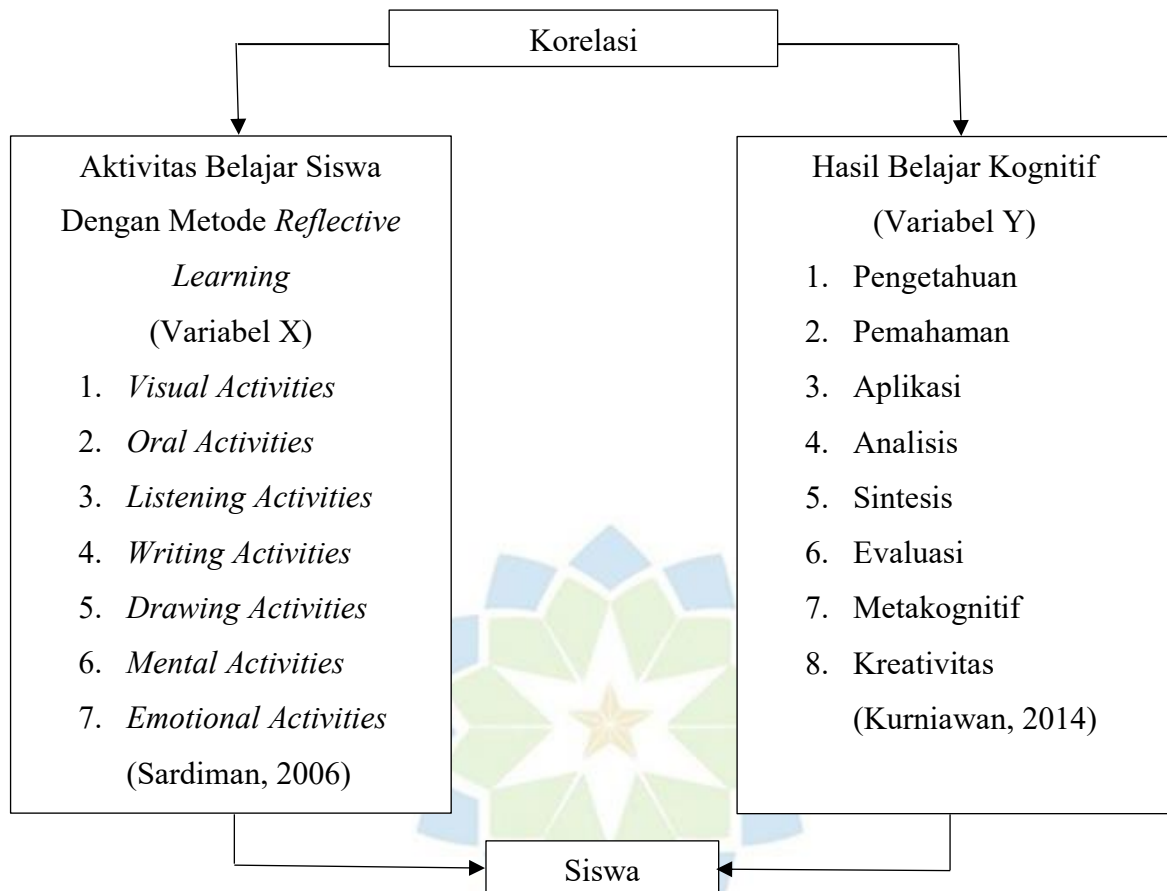
Nilai kognitif merupakan salah satu komponen utama dalam evaluasi hasil belajar yang menilai kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang dipelajari. Bloom (1956) mengembangkan taksonomi kognitif yang menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kemampuan kognitif yang baik memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep ajaran Islam secara komprehensif dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar kognitif siswa yang meliputi indikator berdasarkan taksonomi Bloom revisi Anderson, yaitu: mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan menciptakan (C6) (Faidah, Listiawati, & Yamin, 2023). Sementara itu, nilai kognitif siswa mencerminkan tingkat pemahaman, analisis, dan

evaluasi mereka terhadap suatu materi pembelajaran. Berdasarkan teori kognitif, keberhasilan siswa dalam memahami suatu konsep sangat dipengaruhi oleh bagaimana informasi tersebut disampaikan dan bagaimana siswa menerima serta mengolahnya. Kemampuan kognitif adalah salah satu bagian dari tujuan pembelajaran dan merupakan bagian dari hasil belajar. Aspek kognitif merupakan hasil belajar yang terdiri dari 6 jenjang perilaku yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek kognitif merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan berpikir dan memperoleh pemahaman melalui proses belajar (Amir, 2020).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai kognitif adalah bagian penting dari hasil belajar yang mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami, mengingat, menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan informasi yang diperoleh. Kemampuan ini bergantung pada bagaimana materi disampaikan dan bagaimana siswa memprosesnya. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kemampuan kognitif memungkinkan siswa untuk menguasai konsep ajaran agama secara mendalam dan mengimplementasikannya dalam kehidupan. Penggunaan model *reflective learning* dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendukung peningkatan daya pikir serta daya ingat mereka.

Dalam konteks pembelajaran di SMP Mekar Arum Kabupaten Bandung, penggunaan metode yang sesuai masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Jika seluruh faktor ini berjalan dengan baik, maka metode *reflective learning* dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, terutama dalam aspek kognitif. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji pengaruh metode *reflective learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa. Hipotesis yang dibangun adalah bahwa terdapat hubungan positif antara penerapan metode *reflective learning* dan pencapaian hasil belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa semakin sesuai metode pembelajaran, semakin tinggi pula pencapaian hasil belajar kognitif mereka.

Berikut gambaran peta konsep yang menggambarkan alur penelitian ini:



F. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini berfokus pada aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode *reflective learning* terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dalam konteks penelitian ini, hipotesis yang diajukan berfokus pada pengaruh Metode *Reflective Learning* terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. Metode *Reflective Learning* merujuk pada cara pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk mempermudah pemahaman siswa dalam pembelajaran. Sementara itu, hasil belajar kognitif merupakan nilai yang menunjukkan kemampuan intelektual seseorang dalam berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Nilai kognitif dapat diukur dari hasil pengukuran dan evaluasi kemampuan kognitif seseorang.

Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa penerapan model *reflective learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan hasil belajar kognitif siswa. Artinya, semakin efektif penerapan metode tersebut, semakin baik dan berkembang nilai kognitif siswa.

Dalam penelitian ini, hipotesis dirumuskan untuk menguji apakah penerapan model *reflective learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan hasil belajar kognitif siswa. Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut, maka dibuatlah hipotesis statistik sebagai berikut:

H_a: Terdapat pengaruh yang signifikan antara model *reflective learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Mekar Arum Kabupaten Bandung.

Hipotesis tersebut dirancang untuk menguji hubungan antara variabel independen (model *reflective learning*) dan variabel dependen (hasil belajar kognitif siswa). Melalui uji statistik yang relevan, hipotesis ini akan diuji kebenarannya untuk memberikan jawaban yang valid dan reliabel terkait dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa telah banyak dilakukan, menunjukkan relevansi tema ini dengan berbagai aspek pendidikan. Dan terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang saya dapatkan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anita (2023), yang berjudul “**Analisis *Reflective Learning* Sebagai Pendekatan Alternatif dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Sinjai.**” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon yang positif terhadap penerapan metode *reflective learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini membahas bagaimana *reflective learning* digunakan sebagai pendekatan alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan strategi refleksi dalam proses belajar dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Untuk persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama membahas hubungan metode *reflective learning* serta focus pada mata Pelajaran PAI. Perbedaannya, penelitian Anita lebih menekankan pada kualitas pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian saya berfokus pada korelasi aktivitas belajar dengan hasil belajar kognitif (Anita, 2023).

2. Penelitian juga dilakukan oleh Halwa Fudhilaallah Mahmudah Syah (2023), yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Reflektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan *Self Concept* Siswa Penelitian Quasi Eksperimen di SMAN 26 Bandung.”** Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran reflektif mampu memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi matematis sekaligus membangun konsep diri siswa. Penelitian tersebut menggunakan desain quasi eksperimen dengan melibatkan kelas kontrol dan eksperimen pada mata pelajaran matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif dapat membantu siswa lebih memahami konsep matematika secara mendalam sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri dalam proses belajar. Kesamaannya terletak pada penggunaan metode reflektif sebagai strategi pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan kualitas proses belajar siswa. Namun, perbedaannya dapat dilihat dari fokus kajiannya. Penelitian Halwa menitikberatkan pada pembelajaran matematika dengan variabel komunikasi matematis dan *self concept*, sementara penelitian ini berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan variabel aktivitas belajar dan hasil belajar kognitif. Selain itu, Halwa menggunakan pendekatan quasi eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional untuk menguji hubungan antar variable (Syah, 2023).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sindy Sintiya (2025) yang berjudul **“Metode *Reflective Learning* sebagai Inovasi Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Studi Eksperimen pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Univeristas Insaniah Sumatera Utara”** Penelitian ini menilai *reflective learning* sebagai inovasi dalam meningkatkan aspek kognitif dan afektif mahasiswa PAI. Temuannya, metode ini memperkuat daya ingat, kesadaran, serta kemampuan berpikir kritis. Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang diajukan sama-sama mengukur dampak *reflective learning* terhadap hasil kognitif. Namun terdapat perbedaan yang terdapat pada penelitian Sindy Sintiya seperti artikel JPTAM dilakukan pada mahasiswa, sedangkan

penelitian saya menekankan siswa sekolah menengah pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.. Dan penelitian Sindy lebih menekankan pada inovasi pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada hasil belajar kognitif siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Sintiya, 2025).

4. Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Nuraini Fatmi (2021), yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa”**. Membahas bagaimana penggunaan modul sebagai media pembelajaran dapat berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik. Dalam penelitiannya, Nuraini menunjukkan bahwa modul pembelajaran mampu membantu siswa belajar secara lebih mandiri, terstruktur, dan terarah sehingga pemahaman konsep yang dipelajari menjadi lebih mendalam. Hasilnya, penggunaan modul terbukti berpengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Persamaannya terletak pada variabel hasil belajar kognitif yang menjadi fokus utama penilaian keberhasilan siswa. Namun, perbedaannya terlihat dari pendekatan dan media pembelajaran yang digunakan. Penelitian Nuraini menggunakan modul sebagai instrumen utama untuk meningkatkan pemahaman siswa, sedangkan penelitian ini menguji metode *reflective learning* dan mengaitkannya dengan aktivitas belajar siswa dalam konteks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Fatmi dkk., 2021).
5. Penelitian lainnya oleh Rahmawati (2021) yang berjudul **“Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Menengah.”** Menyoroti pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar yang tepat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil kognitif siswa secara signifikan. Meskipun berbeda bidang studi, penelitian ini memperkuat argumen bahwa penerapan gaya belajar yang sesuai memiliki implikasi besar terhadap keberhasilan akademik. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji hasil belajar kognitif siswa. Sedangkan penelitian Rahmawati memiliki

perbedaan, ia meneliti pada mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian ini berfokus pada PAI dan Budi Pekerti. Dan penelitiannya mencakup berbagai gaya belajar, sedangkan penelitian ini khusus meneliti aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode *reflective learning* (Rahmawati, 2021).

Dengan merujuk pada penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki landasan kuat untuk mengkaji pengaruh model *reflektive learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil-hasil sebelumnya dengan memberikan temuan empiris yang lebih spesifik pada populasi dan variabel penelitian yang telah ditentukan.

